

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terbentuk dari ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang (Badudu dalam Nurbiana, 2005:8). Menurut Sofiyatunnida dan Kumoro (2021:166), bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi satu sama lain. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan akal budinya. Dengan kemampuan itu, manusia mengembangkan alat untuk komunikasi guna mengungkapkan pikirannya, perasaan, dan keinginannya, yaitu bahasa. Di Indonesia sendiri banyak berbagai macam ragam budaya dan bahasanya, tiap daerah mempunyai bahasa serta ciri khas bahasanya masing-masing. Chaer dan Agustina (1995:14) mengemukakan bahwa peran utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa tujuan utama bahasa adalah interaksi sosial. Salah satu bahasa yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Muliata (2015:46), menyatakan dari segi bahasa daerah, negara Indonesia ini memiliki 746 bahasa daerah. Contohnya seperti bahasa daerah misalnya, bahasa Minangkabau dan Bahasa Bengkulu.

Kekerabatan bahasa muncul sebagai akibat dari adanya korelasi antara dua bahasa atau lebih yang berasal dari sumber nenek moyang yang sama, yang sering dianggap sebagai bahasa kuno. Oleh karena itu, kekerabatan bahasa ini mencerminkan keterkaitan antar berbagai bahasa. Hal ini berkaitan erat dengan linguistik sejarah komperatif.

Kekerabatan bahasa sering kali diidentifikasi melalui kesamaan struktur tata bahasa, kosakata, atau fonologi antara dua bahasa. Dimana struktur tata bahasa sendiri yaitu

penyusunan atau penggabungan unsur unsur bahasa agar menjadi suatu bahasa. Struktur bahasa ini juga mencakup unsur unsur seperti morfologi, sintaksis, dan fonologi. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, tanpa membedakan apakah bunyi tersebut membedakan arti atau tidak.

Menurut sejarah bahasa-bahasa di Indonesia masih dalam satu rumpun, diperkirakan semua bahasa yang ada memiliki kekerabatan antar bahasa. Pola perkembangan antar bahasa terjadi melalui proses komunikasi dan kerja sama antara kelompok sosial yang berbeda, sehingga menyebabkan bahasa itu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu (Crowley, 1991:17). Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia (Mulyadi, 2017; Nadra, 2006). Bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diajarkan oleh lingkungannya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (Oktariza, 2013; Surbakti, 2014). Apabila ditelusuri secara historis, kedua bahasa itu berasal dari induk bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Melayu Polinesia. Adapun bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Rejang di Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu. Berikut peta persebaran bahasa yang diteliti.



Tempat penelitian ini terletak di Minangkabau Kabupaten Pesisir Selatan dan Bengkulu Kabupaten Kepahiang. Kabupaten pesisir selatan itu sendiri memiliki 15 kecamatan dan 182 kelurahan, seperti kecamatan lengayan memiliki 9 kelurahan yaitu Kambang, Kambang Barat, Kambang Timur, Kambang Utara, Lakitan, Lakitan Selatan, Lakitan Tengah, Lakitan Timur, Lakitan Utara. Kecamatan Kabupaten Kepahiang adalah Bermani Ilir, Kabawetan, Kepahiang, Merigi, Muara Kemumu, Seberang Musi, Ujan Mas.

Berdasarkan observasi awal mengansumsikan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan Kambang dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang Taba Sating. Hubungan kekerabatan tersebut dapat ditinjau dari kemiripan kosakata pada bahasa bahasa tersebut. Contoh data yang bermakna "saya", pada bahasa Kambang *aden* dan Bahasa dialek Taba Sating *ambo* Berdasarkan contoh data tersebut terdapat kesamaan fonologis pada kedua bahasa tersebut. Maka dari itu, kedua bahasa tersebut menarik untuk diteliti.

Kekerabatan bahasa ditimbulkan oleh hasil korelasi dua bahasa atau lebih yang diucapkan oleh bahasa ibu yang sama serta dianggap bahasa kuno. Jadi dapat dikatakan, kekerabatan bahasa merupakan bahasa yang mempunyai korelasi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Kekerabatan bahasa ini berkaitan dengan linguistic historis komparatif.

Suatu bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan yang relatif berbeda jika ada dua atau beberapa kelompok penutur bahasa tersebut memiliki interaksi yang rendah atau bahkan terputus (Sudarno, 1994:23). Dalam penelitian ini kekerabatan bahasa yang diukur adalah bahasa Minangkabau dan bahasa Bengkulu. Adapun alasan peneliti mengangkat judul Kekerabatan Bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dengan Bahasa Bengkulu isolek Kepahiang karena, berdasarkan observasi awal bahwa dalam Bahasa Minangkabau isolek pesisir selatan memiliki kemiripan dengan Bahasa Bengkulu isolek kepahiang. Hal ini diasumsikan karena adanya faktor migrasi dari penduduk di wilayah tersebut.

Penelitian yang digunakan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat serta metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Untuk mengetahui kekerabatan antar bahasa perlu dilakukan klasifikasi pasangan identik, korespondensi fonemis, korespondensi fonetis, dan pasangan beda satu fonem sehingga akan diperoleh presentase kekerabatan bahasa keduanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui presentase kekerabatan antara kedua bahasa. Permasalahan dalam penelitian ini ialah ingin mengkaji kekerabatan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang, karena untuk saat ini belum ada dilakukan oleh peneliti bahasa lain. Hal ini disebabkan karena, kedua bahasa tersebut berjauhan secara geografis dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Penelitian ini ingin menentukan kekerabatan kedua bahasa tersebut dan menghitung berapa nilai leksikostatistik.

Menurut Setiawan (2020:27), linguistik historis komparatif merupakan kajian yang mempelajari perbandingan antar bahasa. Linguistik historis komparatif termasuk dalam bidang

bahasa yang merupakan peran penting yaitu dengan peran yang bermanfaat untuk memahami sifat bahasa.

Bersumber pada permasalahan diatas maka dari itu, penelitian linguistik historis komparatif (LHK) ini perlu dilakukan. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar bisa menjawab secara ilmiah bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan bahasa secara historis. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan, kedua bahasa tersebut secara historis berada pada rumpun yang berbeda, namun memiliki bahasa yang sama seperti dari segi variasi kosakata dan pengucapan serta penyampaian. Untuk itu, penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan dari kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan judul penelitian ini adalah " Kekerabatan Bahasa Minangkabau isolek Pesisir selatan kambang dengan Bahasa Bengkulu isolek Kepahiang taba sating".

Diharapkan, dari penelitian ini dapat berguna untuk peneliti lain agar dimanfaatkan sebagai referensi bagi yang mengangkat tema tentang kekerabatan bahasa. Selain itu, diharapkan peneliti dapat melengkapi atau menjadi acuan peta bahasa.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan variabel penelitian perlu dilakukan agar topik penelitian yang digunakan dapat dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, hanya bahasa Minangkabau kabupaten Pesisir Selatan Kambang dengan bahasa Bengkulu kabupaten Kepahiang Taba Sating yang akan dijadikan objek pada penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kekerabatan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan kambang dengan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang taba sating ?
2. Berapa nilai Leksikostatistik antara bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan Kambang dengan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang taba sating?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan Kambang dengan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang taba sating.
2. Mengetahui nilai Leksikostatistik antara bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan Kambang dengan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang Taba Sating.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, berikut manfaat dilakukannya penelitian ini:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretisnya diharapkan pembaca mampu memberikan pemahaman pengetahuan dalam ilmu linguistik historis komparatif dan menjadi tolak ukur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan Kambang dengan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang Taba Sating.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktisnya diharapkan kepada para peneliti, penelitian ini memberikan banyak tambahan ilmu yang berkaitan dengan linguistik historis komparatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan tambahan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang ada kaitannya dalam bidang ilmu linguistik historis komparatif serta berkontribusi dalam prodi Sastra Indonesia, khususnya dalam kajian tentang kekerabatan bahasa.